

## TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Sholehatun Khasanah, Siti Raudahtul Janah, Aulia Sofia Safitri

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

[sholehatunkh05@gmail.com](mailto:sholehatunkh05@gmail.com), [sitiraudahtuljanah3@gmail.com](mailto:sitiraudahtuljanah3@gmail.com), [auliasofiasafitri@gmail.com](mailto:auliasofiasafitri@gmail.com)

### Abstrak

Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di era digital menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Tantangan utama meliputi kesulitan mengatasi penyebaran informasi yang tidak valid, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta kebutuhan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran. Namun, era digital juga membawa peluang untuk membuat pengajaran lebih interaktif, menarik, dan relevan melalui akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan dan kolaborasi antara siswa dan guru. Teknologi memungkinkan pengajaran kewarganegaraan menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa di era digital. Dengan pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan kreatif, potensi teknologi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur yang relevan untuk mendukung analisis dan proposisi yang diajukan.

**Kata Kunci:** Pengajaran PKn, Era Digital, Tantangan dan Peluang;

### Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Namun, dalam era digital yang terus berkembang, tantangan dan peluang baru muncul dalam pengajaran kewarganegaraan. Teknologi informasi dan komunikasi telah merubah lanskap pendidikan, memperkenalkan dinamika baru yang memengaruhi cara kita belajar dan berinteraksi dengan informasi.

Tantangan yang dihadapi dalam pengajaran kewarganegaraan di era digital termasuk kesulitan dalam mengatasi penyebaran informasi yang tidak valid atau bersifat merugikan, serta tantangan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran kewarganegaraan. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran kewarganegaraan juga menuntut penyesuaian dalam kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Disisi lain era digital juga membawa peluang baru dalam pengajaran kewarganegaraan. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan, memungkinkan pengajaran kewarganegaraan untuk menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, platform digital juga memungkinkan kolaborasi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi pembelajaran yang mandiri dan berbasis proyek.

Dalam konteks ini, penting bagi para pendidik untuk memahami tantangan dan peluang yang ada dalam pengajaran kewarganegaraan di era digital dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan kreatif, pengajaran kewarganegaraan dapat menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa yang hidup di dunia digital. Melalui penelitian dan inovasi dalam pendekatan pengajaran, kita dapat mengoptimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokrasi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan memahami dan mempelajari beberapa literatur yang berhubungan dengan materi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku. Bahan pustaka yang didapatkan dari berbagai referensi tersebut kemudian di analisis secara kritis dan mendalam agar mendukung proporsi dan gagasannya (Sugiyono, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Di zaman yang semakin modern ini, era digital bukan hanya tentang kemudahan akses informasi atau kemajuan teknologi yang memukau. Tetapi, era ini juga membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain. Sebelumnya, komunikasi dan pergaulan manusia lebih banyak dilakukan secara langsung, tatap muka. Kini, layar gadget menjadi penghubung utama. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multifungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Arifin 2000).

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buat teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif (Waruwu, Eni, Alinda, Julinaldi, dll., 2024).

Arus perkembangan di era globalisasi sangat maju dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Terutama dalam aspek kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang melahirkan era digital dengan mengubah warga negara menjadi kecanduan digital sehingga dalam kehidupan manusia harus menggunakan digital. Adapun lima pertimbangan untuk penggunaan pemuda digital merupakan: pertama, partisipasi; kedua, penciptaan pengetahuan; ketiga, dinamika kekuasaan; keempat, pembelajaran; dan kelima, bermain. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga tidak terlepas dari pengaruh digital yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Hal seperti ini menjadi tantangan yang harus di hadapi oleh para pendidik dalam dunia pendidikan dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran (Sabrina dkk., 2023).

Kewarganegeraan digital merupakan karakter warga negara yang cerdas, baik dan bijaksana dalam menggunakan teknologi terutama dalam kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Warga negara di abad ke-21 menjadi warga negara pembelajar dalam arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Sehingga perlu dibekali karkater, keterampilan dan pengetahuan mengenai teknologi bagi warga negara sehingga sebagai pegangan untuk hidup dalam era digital. Kerangka literasi media digital terdiri dari tiga domain: pertama, konseptual. Keterampilan konseptual dapat didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memvisualisasikan konsep, melihat pola, memahami ide abstrak, memecahkan masalah, merumuskan proses dan memahami bagaimana sistem, program dan ide saling berhubungan; kedua, fungsional Domain fungsional terkait dengan penggunaan komputer; dan ketiga, audio-visual. Domain Ada banyak literatur tentang literasi visual, yang dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang memfasilitasi seseorang untuk memahami (membaca) dan menggunakan (menulis) visual untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiens. Sebuah analogi antara literasi visual dan literasi verbal dijelaskan yang mengusulkan dua prinsip.

Visual adalah bahasa untuk mengkomunikasikan pesan dan diharapkan bahwa orang yang dapat membaca secara visual harus dapat membaca (memecahkan kode) dan menulis (menyandikan) bahasa visual.

Menjadi warga negara digital adalah hal yang lebih penting saat ini. Oleh karena itu dalam pendidikan ada beberapa fitur kunci untuk membuat para siswa menjadi warga negara digital untuk melihat sasaran kewarganegaraan digital abad ke-21. Faktor-faktor kunci ini pembelajaran siswa dan prestasi akademik, lingkungan siswa dan perilaku siswa, kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Isman dan Gungorem (2014: 73-74) memilah sembilan bidang perilaku untuk membentuk kewarganegaraan digital. Era ini yang orang-orang harus memiliki prestasi kewarganegaraan digital, pendidikan dan siswa penting untuk melakukan hal ini. Oleh karena itu tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengembangkan skala tentang kewarganegaraan digital berdasarkan sembilan titik kontak untuk menganalisis peserta didik (Purbasari, Samidi, Sari, Habibi, Setiawan, 2020).

Di era digital, media sosial adalah saluran utama untuk partisipasi sosial dan politik. Partisipasi dan keterlibatan sosial menjadi bagian dari kehidupan digital sehari-hari, dari ruang obrolan, forum komunitas, media sosial, papan gambar, hingga platform rating dan situs gosip. Internet digunakan untuk berbagai bentuk partisipasi dalam budaya, pendidikan, kesehatan, bisnis, dan politik (Reichert & Wenz, 2018: 5). Digitalisasi telah mengubah secara signifikan partisipasi politik. Generasi milenial semakin terlibat dalam partisipasi politik online dengan berbagai bentuk dan kreativitas. Dalam konteks ini, konsep kewarganegaraan digital muncul, menyoroti perubahan peran partisipasi politik warga secara daring.

Pemahaman dan kontrol sosial, serta praktik individu dalam konteks pandemi global, juga penting (Milenkova & Lendzhova, 2021: 1). Kompetensi dasar yang dibutuhkan kaum muda untuk menghadapi dilema sipil yang kompleks hanya dapat dipersiapkan melalui sekolah umum yang diwajibkan untuk semua anak. Pembelajaran online dapat memperluas pertemuan antar pribadi dan lintas budaya dalam waktu singkat dan dengan biaya rendah dibandingkan pertukaran internasional tradisional. Namun, pertanyaannya adalah apakah kelas virtual dapat menawarkan komunitas, kolektivitas, dan 'pertemuan dengan orang lain' yang membawa perubahan transformatif? Jika tidak, menurut Land & Bayne, peserta didik tradisional akan tetap berkembang. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menawarkan peluang bagi warga negara untuk berpartisipasi dan mengamati lebih banyak komunitas, mengidentifikasi yang sesuai dengan minat mereka, dan mengubah komunitas tersebut (van Weert & Kendall, 2004: 6). Melalui TIK, lembaga pendidikan tidak memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pendidik bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan (Suryadi, 2007: 83). Teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kaum muda (Dahliyana, Budimansyah, Nurdin).

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik, terutama para guru. Teknologi tidak hanya diciptakan sebagai alat permainan atau gadget, tetapi sebagai sarana yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjadi media pendidikan bagi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang kreatif dalam menciptakan sarana pendidikan berbasis teknologi ini. Untuk membentuk kewarganegaraan digital yang baik, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat penting. Strategi ini mencakup cara penyampaian pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, termasuk sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dianggap sebagai mata pelajaran penting dalam membentuk warga negara yang baik. PKn memiliki konsep menyeluruh, seperti sains, instrumentasi, dan praksis. Dengan tujuan membentuk warga negara yang baik, kompetensi yang diajarkan tidak hanya pada dimensi pengetahuan, tetapi juga pada dimensi sikap dan keterampilan. Ini meliputi: (1) Civic intelligence, yaitu kecerdasan dan

daya nalar warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial. (2) Civic responsibility, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (3) Civic participation, yaitu kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu melaksanakan peran pembelajaran dengan baik untuk mendidik dan melatih siswa mengembangkan wawasan dan berpikir kritis di era yang semakin berkembang ini.

Dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa warga negara ke era keterbukaan informasi. Era ini ditandai dengan lahirnya kewargaan digital, sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital dalam hampir semua aspek kehidupan. Lahirnya kewargaan digital ini menimbulkan tantangan baru dalam penguatan wawasan dan penggunaan digital oleh warga negara. Pengembangan kewargaan digital bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang dapat menggunakan teknologi digital dengan bijak dan menjadi anggota produktif dalam masyarakat digital (Purbasari, Samidi, Sari, Habibi, Setiawan, 2020).

Dengan pembelajaran di era digital dapat menyajikan berita dalam format yang lebih mudah diakses dapat membantu mengurangi masalah kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi politik antara warga yang kaya dan berpendidikan dengan mereka yang kurang beruntung. Individu dengan pendapatan, pendidikan, dan status yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mempelajari politik dan kewajiban kewarganegaraan. Mereka juga menemukan informasi politik lebih berguna dan menarik karena mereka memiliki skema politik yang lebih luas, membuat pembelajaran politik tambahan lebih mudah bagi mereka. Sebaliknya, warga yang kurang berpendidikan cenderung memiliki basis skema politik yang lebih sempit, sehingga sulit bagi mereka untuk menghubungkan dan menyerap banjir informasi politik. Akibatnya, mereka belajar lebih sedikit, sehingga kesenjangan pengetahuan antara yang miskin dan kaya terus melebar.

Namun, perubahan dalam definisi dan pengukuran 'pengetahuan politik' mungkin menunjukkan bahwa kesenjangan dalam pengetahuan politik yang praktis jauh lebih kecil daripada kesenjangan dalam ingatan rincian faktual. Dari perspektif kehidupan nyata, ini adalah berita baik. Meningkatnya literasi komputer, yang dimulai dari sekolah dasar, dan ketersediaan teknologi yang lebih besar yang memberikan akses ke Internet juga akan memajukan penyebaran pemahaman politik. Generasi muda Amerika yang tumbuh di abad ke-21 lebih tahu tentang dunia mereka dibandingkan dengan generasi abad ke-19. Internet, khususnya dengan tawaran audiovisualnya, mungkin merupakan alat yang ideal untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan (Holli A. Semetko, Margaret Scammell, 2016).

Di era digital yang begitu dinamis seperti saat ini, integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Teknologi informasi telah mengubah cara berinteraksi, belajar. Hadirnya teknologi informasi memberikan potensi untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang hak, kewajiban, dan peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Meskipun demikian, tingginya potensi yang diberikan oleh teknologi masih dihadapkan dengan berbagai tantangan. Namun hal ini juga memberikan peluang dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran (Mutia dkk., 2023).

Tantangan yang masih dihadapi dalam proses implementasi teknologi Informasi dalam proses pembelajaran kewarganegaraan:

1. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang diperlukan untuk pembelajaran online. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan digital antara peserta didik yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses yang memadai.
2. Beberapa peserta didik bahkan tenaga pendidik masih kurang memiliki keterampilan dan literasi digital yang cukup untuk mengoptimalkan penggunaan TI dalam pembelajaran kewarganegaraan.

3. informasi yang mudah tersebar di era digital, informasi dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial dan internet. namun, tidak semua informasi yang beredar dapat dipercaya dan benar. kondisi ini dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap Pancasila dan kewarganegaraan. oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan perlu dilakukan secara intensif dan terus menerus untuk mencegah kesalahpahaman.
4. Minimnya Pemahaman tentang Pancasila dan Kewarganegaraan Meskipun Pancasila dan kewarganegaraan diajarkan di sekolah, masih banyak warga Indonesia yang kurang memahami nilai-nilai tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari dan memahami Pancasila dan kewarganegaraan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program-program seperti diskusi, seminar, dan lokakarya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
5. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Kewarganegaraan Banyak distraksi seperti media sosial, game, dan lain-lain yang mengalihkan perhatian masyarakat dari kegiatan kewarganegaraan. Akibatnya, masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan seperti pemilihan umum, kegiatan sosial, dan kegiatan lingkungan sekitar.
6. Perbedaan Budaya dan Agama Indonesia memiliki perbedaan budaya dan agama yang signifikan, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan warga negara terhadap Pancasila dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, sehingga nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali (Arya, Maulia, 2024).

Peluang yang cukup besar dalam proses implementasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran kewarganegaraan:

1. Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, seperti jurnal ilmiah, bahan pembelajaran interaktif, dan sumber informasi terkini. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan.
2. Penggunaan TI dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan gambar, video, simulasi, dan platform online. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
3. Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah Membentuk karakter yang memiliki nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan juga terlihat dalam skala global. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai yang harus ditanamkan pada warga negara di seluruh dunia. Namun, dalam konteks yang semakin digital ini, perlu ada integrasi yang rasional, mengingat masalah nyata seperti peningkatan kriminalitas yang disebabkan oleh kelemahan internal dan lingkungan digital yang memudahkan akses ke informasi dari dunia maya.

Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengakomodasi dan merespons tantangan serta peluang yang muncul di era digital. Dengan menerapkan strategi Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengakomodasi dan merespons tantangan serta peluang yang muncul di era digital. Dengan menerapkan strategi Inovatif dan mengembangkan literasi digital yang kuat, pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk generasi muda yang aktif, responsif, dan penuh Tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagai warga negara di tengah Perkembangan teknologi. Pendidikan kewarganegaraan

dapat membantu menciptakan karakter generasi muda di era digital, meskipun menghadapi tantangan, juga membawa peluang yang berbeda. [5] Pendidikan kewarganegaraan di era digital memang menuntut adaptasi dan inovasi. Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, pendidikan kewarganegaraan harus mampu merespons dengan cepat dan tepat. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan Dengan perkembangan zaman. Meski tantangan di era digital cukup besar, peluang Yang ditawarkan juga sangat luas (Alma Mahesti Shakira, Fatma Ulfatun Najicha, 2023).

Pendidikan Digital adalah strategi pengajaran yang mengintegrasikan berbagai media multimedia seperti komputer/notebook, smartphone, video, audio, dan visual untuk mengajarkan materi kepada siswa. Dalam konteks pendidikan, tidak ada satu teknologi tunggal yang harus ditekankan, melainkan beragam teknologi yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran digitalisasi pendidikan memiliki berbagai keuntungan, termasuk memfasilitasi proses belajar-mengajar, meningkatkan mutu pembelajaran, menghadirkan visualisasi konsep baru, serta memperkuat pemahaman materi. Teknologi digital dalam konteks pendidikan juga memungkinkan fleksibilitas dalam melakukan proses pembelajaran, tidak lagi terikat pada batasan ruang dan waktu, sehingga dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Penggunaan teknologi informasi sebagai alat bantu dalam Pengajaran dapat melibatkan penggunaan internet dalam pembelajaran daring dan pemanfaatan komputer sebagai alat interaktif. Harapannya, penggunaan media ini dapat menggerakkan pikiran, emosi, minat, dan fokus perhatian siswa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dengan lebih efektif. Selain Itu, pemanfaatan media pembelajaran juga diharapkan dapat mengatasi berbagai Kendala dalam interaksi antara pengajar dan murid, termasuk kendala fisik, psikologis, budaya, dan lingkungan.

Dalam penerapannya, beberapa model pembelajaran yang telah diadaptasi dalam pemanfaatan digitalisasi pendidikan meliputi: 1). Pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan berbagai aplikasi seperti zoom, youtube, e-learning, google classroom, dan sebagainya. 2). Blended learning yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pembelajaran online, tatap muka, dan belajar mandiri. 3). Pembelajaran hibrida, yang mengombinasikan pembelajaran langsung dengan pembelajaran daring atau daring (Araganti, Widiastuti, Andria, Hudi,Saputra, 2024)

Pendekatan inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Berikut beberapa contoh penerapan pendekatan inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan:

Pemanfaatan media sosial sebagai platform diskusi kewarganegaraan

Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk melibatkan siswa dalam diskusi kewarganegaraan yang aktif dan bermakna. Guru dapat membuat grup kelas atau forum online di media sosial yang memungkinkan siswa berbagi pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memfasilitasi diskusi yang konstruktif, menghormati pandangan yang berbeda, dan memastikan kesetaraan partisipasi di antara siswa.

Proyek berbasis teknologi digital untuk advokasi sosial

Advokasi merupakan dasar dari praktik sosial. Salah satu ciri yang membedakan antara bidang sosial dan layanan manusia lainnya adalah kebutuhan mendasar untuk bekerja menuju kesetaraan dan keadilan sosial bagi setiap warga. Bentuk advokasi tradisional meliputi mengorganisir demonstrasi dan kegiatan pendidikan masyarakat hingga mengubah kebijakan lokal, negara bagian, dan federal yang menangani ketidakadilan sosial. Advokasi untuk populasi klien kami diperlukan di arena politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Advokasi diri digital adalah cara untuk melibatkan dan memberdayakan setiap populasi klien menuju perubahan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, proyek ini dapat melibatkan berbagai elemen dan metode untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam isu-isu sosial (Fatimah, Azzahra, Aulia, Maudy, 2023).

Memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dapat dilakukan melalui beberapa langkah, di antaranya: 1) Pengembangan kurikulum: Kurikulum pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum tersebut juga harus mampu mengintegrasikan pengajaran tentang teknologi digital dan keamanan siber. 2) Guru pelatihan: Guru harus peduli agar mampu mengajar pendidikan kewarganegaraan dengan metode yang kreatif dan inovatif, serta mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengajaran. 3) Pendirian lingkungan pendidikan yang inklusif: Pendirian lingkungan pendidikan yang inklusif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab warga negara. Sekolah dapat menerapkan kegiatan yang memperkuat jiwa kewarganegaraan, seperti pengenalan budaya daerah, kegiatan sosial, dan program magang. 4) Kerja sama dengan pihak lain: Sekolah dapat bekerja sama dengan pihak lain, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan, dalam upaya memperkuat jiwa kebangsaan di era digital. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan dukungan dalam bentuk akses terhadap informasi, sumber daya, serta menyediakan program-program yang mendukung pembentukan jiwa kebangsaan. 5) Evaluasi dan perbaikan: Sekolah perlu mengevaluasi program pendidikan kewarganegaraan secara teratur untuk mengetahui efektivitasnya. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melacak kemajuan siswa dalam memahami konsep kewarganegaraan, serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki jiwa kebangsaan yang kuat, mampu berpikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah di era digital (Sabillah dkk., 2023).

Beberapa faktor pendukung untuk memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif meliputi: 1) Peran penting orang tua: Orang tua Dapat membantu memperkuat jiwa kewarganegaraan anak dengan memberikan contoh yang baik dan Mendukung program pendidikan kewarganegaraan yang dijalankan oleh sekolah. 2) Peran penting Media sosial: Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat jiwa Kewarganegaraan dengan menyebarkan informasi yang positif dan mengedukasi tentang pentingnya Menjadi warga negara yang bertanggung jawab. 3) Pemahaman yang baik tentang teknologi digital: Pemahaman yang baik tentang teknologi digital dapat membantu memperkuat jiwa kewarganegaraan Dengan memahami risiko dan dampak dari teknologi digital, serta cara menggunakannya secara Bertanggung jawab. 4) Dukungan dari: pemerintah Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan Dan anggaran dapat membantu memperkuat jiwa kewarganegaraan dengan memperkuat program Pendidikan kewarganegaraan yang sudah ada dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. 5) Dukungan dari masyarakat Dukungan dari masyarakat dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan jiwa kewarganegaraan, seperti kegiatan sosial dan kegiatan kebersihan lingkungan, juga dapat membantu memperkuat jiwa kewarganegaraan. Dengan adanya faktor pendukung ini, upaya memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pembentukan generasi muda yang berkualitas,

Beberapa dampak positif dari memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif adalah: 1) Meningkatkan kesadaran dan rasa Tanggung jawab warga negara: Dengan memperkuat jiwa kebangsaan, generasi muda akan lebih memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif: Generasi muda yang memiliki jiwa kewargaan yang kuat cenderung lebih mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan politik di era digital. 3) Meningkatkan kepedulian

terhadap lingkungan Pembentukan jiwa kebangsaan juga dapat memperkuat kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan lingkungan, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. 4) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan dan kedaulatan negara: Dengan memperkuat jiwa kebangsaan, generasi muda akan lebih memahami pentingnya menjaga keamanan dan kedaulatan negara, sehingga dapat membantu memperkuat kedaulatan negara. 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia: Generasi muda yang memiliki jiwa kewarganegaraan yang kuat cenderung lebih berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara di era digital. Dengan demikian, upaya memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif memiliki dampak positif yang signifikan bagi pembentukan generasi muda yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Wulandari, Azzahra, Halimah, Santoso, Purwati, 2023).

## Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan di era digital menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi perubahan yang terjadi.

### 1. Tantangan:

- Penggunaan teknologi: era digital memperkenalkan teknologi baru yang memengaruhi cara belajar dan mengajar. Tantangan utama adalah integrasi teknologi dalam kurikulum kewarganegaraan.
- Informasi yang berlimpah: akses mudah terhadap informasi dapat menyebabkan munculnya informasi yang tidak valid atau tidak akurat, membingungkan siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan.
- Keterampilan digital: siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan digital untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.

### 2. Upaya:

- Pengembangan kurikulum: perlu disusun kurikulum kewarganegaraan yang mencakup aspek digital citizenship, mengajarkan etika dan tanggungjawab dalam berinternet.
- Pelatihan guru: guru perlu mendapat pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan agar dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik.
- Kolaborasi dengan industri: kerjasama dengan perusahaan teknologi dapat membantu menyediakan sumberdaya dan pelatihan tambahan untuk mendukung pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis teknologi.

Dengan mengidentifikasi tantangan dan menerapkan uapaya yang tepat, pendidikan kewarganegaraan di era digital dapat berkembang secara positif dan memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam memahami peran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dalam masyarakat digital.

## Daftar Pustaka

- Alma Mahesti Shakira, Fatma Ulfatun Najicha. (2023). Sinergi Teknologi Informasi dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *Borneo*, 206-217.
- Araganti, Widiastuti, Andria, Hudi, Saputra. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Digital. *Garuda: Jurnal pendidikan kewarganegaraan dalam era digital*.
- Arya, Maulia. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital. *Causa*.
- Dahliyana, Budimansyah, Nurdin. (t.thn.). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Umum Dan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Indonesia Emas Group.

- Fatimah, Azzahra, Aulia, Maudy. (2023). Membangun Kewarganegaraan Aktif Dalam era Digital: tantangan dan peluang bagi pendidikan Kewarganegaraan. *Advances in Social*.
- Holli A. Semetko, Margaret Scammell. (2016). *Handbook Komunikasi Politik*. Nusamedia.
- Purbasari, Samidi, Sari, Habibi, Setiawan. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Abad 21*. UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waruwu, Eni, Alinda, Julinaldi, dll. (2024). *Teknologi Pendidikan: Transformasi Pembelajaran Di Era Digital*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Wulandari, Azzahra, Halimah, Santoso, Purwati. (2023). Memperkuat jiwa kewarganegaraan di era digital dengan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif. *jurnal pendidikan transformatif (jupetra)*.
- Mutia, N. A., Nurlaila, T., Rafli, Z. I., & Setiabudi, D. I. (2023). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA MI AL-ZAYTUN. 1.
- Sabillah, M., Syamsudin, P. I., Sulthan, R., & Setiabudi, D. I. (2023). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA MAHASISWA PGMI INSTITUT AGAMA ISLAM AZ-ZAYTUN INDONESIA. 2.
- Sabrina, R., Ayunda, S., Aminah, S., & Setiabudi, D. I. (2023). UPAYA PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENGHAYATAN LAGU INDONESIA RAYA 3 STANZA DI MI AL ZAYTUN. 2.